

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan sarana pendanaan yang berperan sebagai perantara dalam kegiatan investasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang memerlukan sumber dana tambahan (*issuer*). Umumnya kegiatan dalam pasar modal adalah jual beli surat berharga berupa modal sendiri atau surat hutang yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta. Dengan melakukan investasi di pasar modal, artinya investor ikut berkontribusi dalam perputaran kegiatan ekonomi melalui penanaman modal, sehingga perusahaan memiliki alternatif modal eksternal jangka panjang untuk pengembangan usaha perusahaan. Selain itu, investor pun akan memperoleh keuntungan dari pembagian hasil keuntungan perusahaan tersebut. Lembaga yang menyelenggarakan dan menyediakan sarana penawaran efek di Indonesia dinamakan Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perkembangan jumlah investor di pasar modal Indonesia cenderung fluktuatif, namun dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan. Dikutip dari idx.co.id, berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) jumlah investor lokal mengalami peningkatan sebanyak 33,59% dari realisasi tahun 2017 sebanyak 1.025.414 menjadi 1.369.810 *single investor identification* pada akhir Juli 2018, dan diperkirakan akan mengalami peningkatan jumlah investor di tahun 2019. Peningkatan jumlah investor menunjukkan bahwa kegiatan investasi semakin diminati oleh masyarakat, dan menandakan masyarakat lebih percaya diri dalam menanamkan modalnya di pasar modal.

Investasi melalui pasar modal dapat dilakukan dengan cara membeli salah satu atau beberapa instrumen keuangan yang ditawarkan. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011: 1) instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal bersifat jangka panjang seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif dan instrumen lainnya. Setiap instrumen investasi memiliki karakteristik berbeda-beda

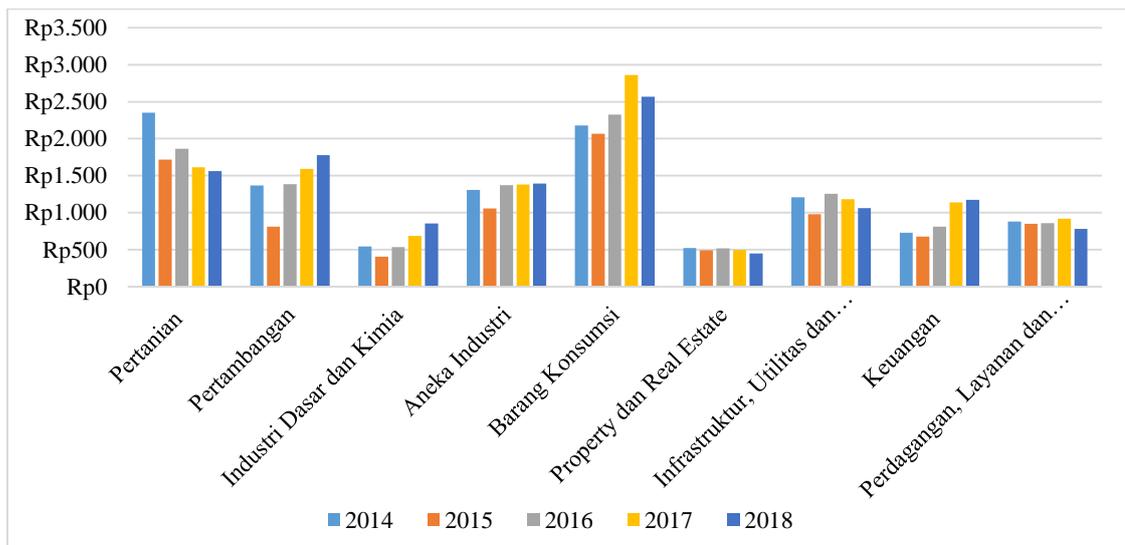
dari segi keuntungan yang akan dihasilkan dan risiko yang harus ditanggung. Salah satu surat berharga yang banyak dipilih oleh investor adalah saham, karena dinilai menghasilkan keuntungan menarik dibanding bentuk instrumen keuangan lainnya.

Tujuan utama investor melakukan investasi saham di pasar modal adalah untuk memaksimalkan kekayaan yang akan dicapai melalui imbal hasil (*return*) yang tinggi atas investasi yang dilakukannya. Menurut Hartono (2014:107) “*return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi”. Potensi keuntungan dari investasi saham dapat berupa berupa *dividend* yaitu bagi hasil atas keuntungan yang diraih perusahaan kepada pemegang saham dan berupa *capital gain* yaitu keuntungan selisih harga jual lebih tinggi dari harga beli saham. Investor yang menyukai pola investasi tenang dan berjangka panjang, cenderung memilih membeli saham dari emiten yang memiliki kebijakan pembagian dividen untuk mendapat *return* berupa dividen. Sedangkan investor yang mengejar keuntungan jangka pendek, akan memilih membeli saham dengan harga relatif rendah yang memungkinkan terjadinya kenaikan harga dan menghasilkan *return* berupa *capital gain*. *Return* saham yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah *capital gain*, karena tidak semua perusahaan membagikan dividen rutin setiap tahun dan *return* yang lebih banyak diincar oleh investor adalah dalam bentuk *capital gain*, yang umumnya keuntungannya lebih besar daripada dividen yang nominalnya tergantung kebijakan dividen yang ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Return saham berupa *capital gain* ideal bagi investor yaitu *return* yang memiliki potensi untuk bertumbuh dengan imbal hasil diatas harga beli namun dengan potensi resiko yang kecil. Dengan kata lain, tingkat pengembalian yang diharapkan cukup tinggi untuk mengkompensasi investor jika terjadi kemungkinan kerugian di kemudian hari. Semakin baik pertumbuhan harga saham dipasar maka semakin tinggi estimasi *return* saham berupa *capital gain* yang akan diperoleh investor. Hal ini sesuai dengan pendapat Tandelilin (2010:159) bahwa “*return* yang akan diperoleh investor sangat bergantung pada harga saham 1 tahun mendatang”.

Salah satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah menentukan perusahaan yang tepat agar diperoleh investasi dengan harga yang wajar dan potensial. Pemilihan perusahaan dapat dilakukan dengan

mengamati perkembangan pasar dan menganalisis informasi berupa pergerakan harga saham maupun laporan keuangan perusahaan untuk memberikan gambaran kondisi perusahaan dan prospek bisnis di masa mendatang sebelum membeli ataupun menjual saham pada tingkat *return* yang diharapkan. Berikut gambaran indeks harga saham penutupan sektoral pada Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun:



Sumber: IDX *annually statistic* (Lampiran 1)

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Indeks Harga Saham Sektoral 2014-2018

Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi merupakan salah satu alternatif investasi yang cukup diminati oleh investor, karena saat ini pemerintah sedang melakukan pembangunan infrastruktur mulai dari sektor transportasi masal, jalan tol, hingga pembangunan sistem informasi dan telekomunikasi. Melihat peluang atas pengerjaan proyek-proyek infrastruktur, saham infrastruktur diperkirakan akan mengalami pertumbuhan harga saham yang baik karena akan banyak dibeli oleh investor yang mengharapkan kenaikan harga saham. Namun harga saham emiten sektor infrastruktur justru mengalami penurunan dalam 2 tahun terakhir, padahal pengerjaan proyek infrastruktur di berbagai bidang oleh emiten infrastruktur belum selesai. Dapat dilihat dari Gambar 1.1, indeks harga saham sektoral infrastruktur termasuk dalam salah satu dari 3 sektor dengan perkembangan harga saham menurun dalam 2 tahun terakhir disaat harga saham 6 sektor lainnya sedang mengalami peningkatan pada periode 2016-2018. Penurunan harga saham tersebut dapat mempengaruhi besarnya *return* saham yaitu *capital gain*. *Return* saham

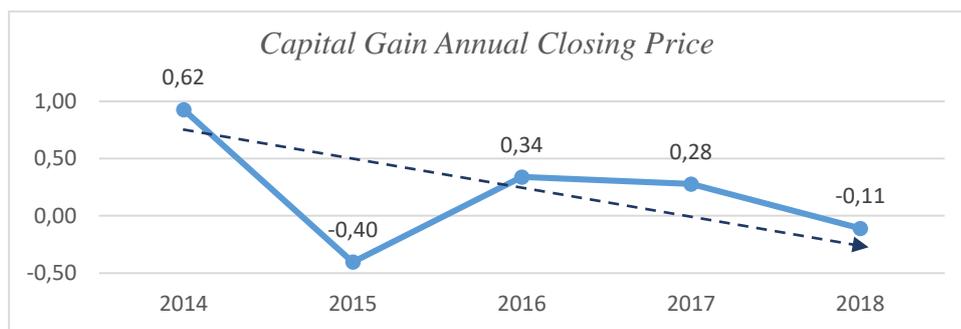
berupa *capital gain* pada emiten yang tergabung dalam sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Return Saham Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi 2014-2018

No	Sub Sektor	Nama Emiten	<i>Capital Gain Annual Closing Price</i>				
			2014	2015	2016	2017	2018
1	Energy	PGAS	0,34	-0,54	-0,02	-0,35	0,21
2		RAJA	1,06	-0,46	0,02	0,52	0,08
3	Tol, Pelabuhan dan Bandara	CMNP	-0,12	-0,18	-0,26	-0,14	-0,17
4		JSMR	0,54	-0,26	-0,16	0,48	-0,33
5		META	-0,21	-0,63	0,77	0,83	-0,14
6	Telekomunikasi	EXCL	-0,05	-0,25	-0,41	0,38	-0,33
7		FREN	0,69	-0,44	0,04	-0,06	0,56
8		ISAT	-0,02	0,36	0,17	-0,26	-0,65
9		TLKM	0,35	0,09	0,28	0,12	-0,16
10	Transportasi	ASSA	-0,45	-0,36	0,95	0,04	0,8
11		BBRM	0,35	-0,75	-0,02	0,00	0,00
12		BULL	0,00	-0,86	0,87	0,37	-0,17
13		CASS	0,52	-0,10	-0,16	-0,05	-0,21
14		GIAA	0,17	-0,45	0,09	-0,11	-0,01
15		HITS	1,19	0,02	0,03	-0,05	-0,04
16		IATA	0,11	-0,41	0,00	0,00	0,00
17		INDX	1,54	-0,75	-0,32	0,03	-0,12
18		KARW	1,60	-0,82	1,86	-0,63	-0,08
19		MBSS	-0,02	-0,73	0,20	0,86	-0,17
20		TAXI	-0,16	-0,91	0,62	-0,71	0,00
21		NELY	-0,01	-0,15	-0,45	0,50	0,17
22		PTIS	0,00	-0,11	-0,05	-0,25	-0,47
23		RIGS	0,17	-0,43	0,06	0,06	0,04
24		SDMU	0,62	-0,05	-0,10	0,05	-0,89
25		SMDR	4,05	-0,66	0,11	0,39	-0,21
26		TMAS	8,28	-0,12	-0,10	-0,35	-0,30
27		TPMA	0,47	-0,46	0,33	-0,48	0,50
28		TRAM	-0,85	-0,80	1,83	0,46	-0,14
29		WEHA	0,13	-0,43	0,06	0,33	-0,25
30	WINS	0,23	-0,79	0,32	0,34	-0,25	
31	Konstruksi non Bangunan	IBST	-0,47	-0,33	-0,08	3,38	0,03
32		INDY	-0,11	-0,79	5,41	3,34	-0,48
33		TBIG	0,60	-0,39	-0,15	0,29	-0,44
34		TOWR	0,49	0,21	-0,226	0,12	-0,14
Rata-rata return saham			0,62	-0,40	0,34	0,28	-0,11

Sumber: IDX *Annual Statistic* (Lampiran III)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diperoleh informasi *return* realisasi berupa *capital gain (loss)* dari harga saham penutupan akhir tahun yang didapat investor atas investasi pada emiten sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2014-2018. Diketahui bahwa setiap perusahaan menghasilkan *return* saham fluktuatif, baik *return* negatif maupun *return* positif dalam kurun waktu 5 tahun dikarenakan harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya. Dari data tersebut, terdapat 9 perusahaan atau sebesar 26% yang memiliki *return* cenderung meningkat. Kemudian terdapat 25 perusahaan atau sebesar 74% yang memiliki *return* cenderung mengalami penurunan dalam kurun waktu 2014-2018. Jika digambarkan melalui grafik, rata-rata *return* saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dari tahun 2014-2018 adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2 Grafik Rata-Rata Tingkat *Return* Saham Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi 2014-2018

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa trend *return* saham sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi cenderung menurun, dengan kata lain sebagian besar perusahaan dalam sektor infrastruktur menghasilkan *capital loss*. Dikutip dari bahanasecurities.id, menurut analis Bahana *Securities* Muhammad Wafi “penyebab turunnya harga saham tersebut, dikarenakan arus kas yang mengalami penurunan dan terjadi over valuasi saham-saham emiten infrastruktur karena ekspektasi yang tinggi namun tidak diikuti fundamental yang kuat”. Fenomena turunnya indeks harga sektoral mengindikasikan bahwa realisasi *return* saham belum sesuai dengan *return* yang diharapkan oleh investor.

Dampak yang ditimbulkan dari penurunan *return* saham ini dapat merugikan pihak perusahaan, karena kinerja dan citra perusahaan dapat dinilai buruk yang dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan calon investor untuk

tetap melakukan investasi jika suatu saat perusahaan akan menambah jumlah saham yang beredar. Kedua, jika kinerja perusahaan buruk selama beberapa tahun dan menyebabkan harga sahamnya menurun secara berkala, maka perusahaan akan terancam *delisting* kegiatan perdagangan sahamnya di bursa efek. Dua keadaan tersebut dapat merugikan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, karena sektor tersebut merupakan salah satu kegiatan usaha yang membutuhkan modal tambahan dengan jumlah besar dari pihak eksternal dalam pengembangan bisnisnya. *Return* negatif berupa *capital loss* tentunya merugikan pemegang saham, dampaknya adalah investor akan melakukan jual rugi (*cut loss*) untuk menghindari kerugian yang lebih besar, sehingga pengembaliannya lebih kecil dari harga beli saham. Dampak lainnya adalah resiko likuiditas saham, yaitu kondisi dimana saham yang dimiliki tak dapat dijual dengan cepat pada harga yang dikehendaki.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, *return* saham berupa *capital gain* perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi cenderung mengalami penurunan. Harga saham yang menurun menandakan kinerja keuangan yang kurang baik. Apabila harga saham mengalami penurunan investor akan mendapatkan *capital loss*, untuk itu investor perlu selektif dalam memilih dan menganalisis perusahaan dengan mengetahui variabel-variabel yang berhubungan dengan fluktuasi harga saham untuk memprediksi tingkat *return* dimasa mendatang.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya *return* saham.

Menurut Alwi Iskandar (2008:87):

Faktor yang mempengaruhi *return* adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi pengumuman pemerintah, pengumuman hukum, pengumuman industri sekuritas, gejolak politik, dan berbagai isu baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Sedangkan Faktor internal meliputi pengumuman pemasaran, pengumuman pendanaan, pengumuman direksi, pengumuman pengambilalihan diversifikasi, pengumuman investasi, pengumuman ketenagakerjaan, dan pengumuman laporan keuangan.

Kemudian menurut Halim (2007:1) harga pasar saham dipengaruhi oleh reaksi yang timbul atas suatu keputusan keuangan dan faktor lainnya seperti

perubahan kondisi ekonomi, politik, keamanan dan lainnya. Keputusan keuangan merupakan faktor internal sedangkan perubahan kondisi ekonomi, politik, dan keamanan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi reaksi harga saham. Keputusan keuangan perusahaan terdiri dari keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Investor yang bertujuan untuk mendapatkan *capital gain* juga memerlukan informasi tentang dividen, karena pembagian dividen merupakan salah satu informasi yang dapat mempengaruhi reaksi harga saham. Hal ini sesuai dengan *Dividend Signalling Theory* yang dikemukakan oleh Bhattacharya (1979) kebijakan dividen digunakan oleh investor sebagai sinyal, jika terjadi peningkatan ataupun pengurangan jumlah dividen akan menimbulkan reaksi harga saham yang ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham melalui *return* saham.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *return* saham dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal atau faktor makro ekonomi yang bersumber dari luar perusahaan dan faktor internal atau faktor mikro ekonomi yang berkaitan dengan kondisi fundamental perusahaan yang dapat diketahui dari laporan keuangan, keputusan keuangan, dan pengumuman operasional perusahaan lainnya. Perusahaan tidak dapat mengendalikan faktor eksternal, karena faktor tersebut terjadi diluar kehendak perusahaan, tetapi perusahaan dapat mengendalikan faktor internal karena berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan itu sendiri yang mempengaruhi turunnya *return* saham. Untuk itu, bagi perusahaan *go public* mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi mengenai kinerjanya kepada investor dengan bentuk pengumuman laporan keuangan dan pengumuman dividen yang dibayarkan. Faktor yang mempengaruhi *return* saham yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu faktor internal pada sisi fundamental perusahaan berupa pengumuman laporan keuangan dan keputusan keuangan yang mempengaruhi *return* saham pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi.

Melalui pengumuman laporan keuangan, diperoleh informasi fundamental perusahaan yang dapat digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan membeli atau tidak membeli saham suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan

pendapat Husnan (2015:255) yang menyatakan bahwa informasi fundamental dan teknikal dapat dijadikan sebagai dasar bagi investor untuk memprediksi *return*, risiko atau ketidakpastian, jumlah, waktu dan faktor lain yang berhubungan dengan aktivitas investasi di pasar modal. Informasi fundamental dan teknikal ini masing-masing berasal dari analisis fundamental dan analisis teknikal. Menurut Halim (2013:160):

Analisis fundamental menggunakan data fundamental yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan (laba, dividen yang dibayarkan, penjualan dan lain sebagainya), sedangkan analisis teknikal menggunakan data pasar dari saham untuk menentukan nilai dari saham.

Hal senada terkait analisis fundamental dikemukakan oleh Bodie, et al (2014:360) yang menyatakan “*fundamental analysis uses earnings and dividends prospects of the firm, expectation of future rate and risk evaluation of the firm to determine proper stock price*”.

Dari beberapa pernyataan diatas, diketahui bahwa *return* saham dapat dipengaruhi pula oleh informasi fundamental yang berasal dari data keuangan perusahaan yang mengacu pada berbagai informasi perekonomian seperti kondisi industri, ekonomi, dan kondisi perusahaan secara keseluruhan. Menurut I Made (2012:2) “parameter yang banyak digunakan dalam penelitian mengenai *return* saham diantaranya adalah faktor-faktor fundamental, yaitu informasi keuangan perusahaan atau informasi pasar”. Salah satu faktor fundamental perusahaan berupa informasi keuangan yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah tingkat likuiditas perusahaan. Menurut Arifin (2007:128) likuiditas merupakan salah satu dari faktor fundamental yang mempengaruhi *return* saham. Kemudian faktor fundamental perusahaan lainnya berupa informasi yang berasal dari pasar yang dapat digunakan untuk analisis keuangan, misalnya nilai pasar perusahaan yang terbentuk dari aktivitas jual-beli di pasar modal. Menurut Rahardjo (2009:50) “penilaian investor yang baik akan merubah permintaan saham pada perusahaan, sehingga harga saham akan berubah dan mempengaruhi *return* saham”. Selain informasi keuangan perusahaan dan informasi pasar, data fundamental berupa dividen yang dibayarkan mengandung informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan oleh investor untuk berinvestasi, karena jika kebijakan dividen yang

dibagikan kepada investor tinggi kemungkinan harga saham akan meningkat. Hal ini sesuai dengan Halim (2007:3) yang menyatakan “kebijakan dividen yang dikatakan optimal akan tercermin pada peningkatan harga saham”. Harga saham yang naik karena kebijakan dividen yang baik dapat berimbang pula pada peningkatan *return* saham yang akan diterima investor. Dengan demikian, pengumuman laporan keuangan perusahaan menyediakan informasi fundamental berupa nilai pasar dan tingkat likuiditas perusahaan, kemudian keputusan keuangan menyediakan data fundamental berupa kebijakan dividen yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi dan kinerja suatu perusahaan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham yang berimbang pada naik atau turunnya *return* saham.

Salah satu informasi fundamental yang paling banyak digunakan dalam menilai potensi investasi pada suatu perusahaan adalah dengan melihat nilai pasar perusahaan. Nilai pasar perusahaan tercermin melalui harga pasar saham yang terbentuk dari persepsi investor mengenai citra dan potensi perusahaan di masa mendatang. Pendapat lain mengenai hubungan nilai pasar dan *return* saham menurut Fama dan French “saham-saham yang mempunyai *market to book value* yang tinggi akan cenderung mempunyai tingkat *return* yang lebih besar dibandingkan dengan saham-saham yang mempunyai *market to book value* rendah” (dalam Tandelilin, 2010:126). Rasio nilai pasar yang biasa dikaitkan dengan *return* saham adalah *Price Book Value* (PBV) karena jika rasio pasarnya tinggi maka nilai pasar perusahaan tinggi dan harga saham pun akan tinggi sehingga dapat menghasilkan *capital gain* bagi investor.

Kemudian informasi fundamental perusahaan lainnya sebagai faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu tingkat likuiditas perusahaan, Tandelilin (2010:372) menyatakan bahwa “perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan diminati para investor dan akan berimbang pada harga saham yang cenderung akan naik karena tinggi permintaan”. Artinya semakin baik tingkat likuiditas perusahaan, dapat menjadi salah satu faktor dalam keputusan untuk berinvestasi, yang berakibat saham tersebut mengalami peningkatan permintaan dan diikuti kenaikan harga saham sehingga berimbang pada *return* saham berupa *capital gain*.

Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan rasio keuangan *current ratio* (CR). Menurut Harahap (2008:301) “semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin banyak investor yang menanamkan sahamnya ke perusahaan tersebut”. Hal ini berarti semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dapat menjadi sinyal untuk investor yang membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga berimbas pada harga saham yang cenderung akan naik dan diikuti kenaikan *return* saham yang akan didapatkan.

Selain nilai pasar dan likuiditas, informasi fundamental perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah kebijakan dividen yang termasuk kedalam keputusan keuangan perusahaan. Berdasarkan *Efficiency Market Hypothesis* yang dikemukakan oleh Fama (dalam Andreas, 2013:2) harga saham bereaksi terhadap informasi yang ada, termasuk didalamnya adalah informasi tentang pembagian dividen. Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diukur dengan rasio *Dividend Payout Ratio* (DPR). Semakin stabil perusahaan menetapkan pembayaran dividen maka semakin baik pandangan investor terhadap perusahaan tersebut, sehingga permintaan saham perusahaan tersebut akan meningkat dan berimbas pada kenaikan harga saham, kemudian investor pun akan mendapatkan *return* positif.

Penelitian sebelumnya terkait pengaruh nilai pasar yang diprosikan dengan *price book value* (PBV) dan *return* saham diantaranya Noor Muhammad (2014) yang meneliti hubungan *return* saham dan fundamental perusahaan diantaranya *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV), Tobin's Q, *Return on Asset* (ROA), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada *Australian Market* menunjukkan rasio pasar yang diukur dengan PBV lebih baik dalam menjelaskan variasi *return* dan secara statistik berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Kemudian menurut penelitian Shabri and Benazir (2015) pada perusahaan *property* pada Bursa Efek Indonesia yang meneliti pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Return on Equity* (ROE), *Growth*, *Leverage*, dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap *return* saham menunjukkan bahwa PBV memiliki hubungan signifikan terhadap *return* saham sedangkan ROE, DPR dan *Leverage* tidak berpengaruh. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, semakin tinggi perusahaan dinilai oleh investor, maka *return*

yang didapatkan juga semakin tinggi. Sedangkan hasil berbeda dalam penelitian Haneen Mustafa (2016) pada *Amman Stock Exchange* menyatakan bahwa rasio pasar (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh likuiditas perusahaan yang diproksikan *current ratio* (CR) terhadap *return* saham dilakukan oleh Öztürk & Karabulut (2018) di *Istanbul Stock Exchange* menunjukan bahwa CR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan hasil berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Valkanas and Lyroudi (2018) pada *Athens Stock Exchange* menunjukan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan CR tidak berpengaruh signifikan dengan *return* saham.

Kemudian hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kebijakan dividen yang diproksikan *dividend payout ratio* (DPR) terhadap *return* saham dikemukakan oleh Carlo (2014) pada Jakarta Islamic Index yang meneliti pengaruh *return on equity* (ROE), *dividend payout ratio* (DPR), dan *price to earning ratio* (PER) pada *return* saham, hasil penelitiannya adalah ROE dan kebijakan dividen yang diproksikan DPR berpengaruh positif dan signifikan pada *return* saham. Kemudian Valkanas and Lyroudi (2018) pada *Athens Stock Exchange* menunjukan DPR berpengaruh positif signifikan dengan *return* saham. Sedangkan Noor Muhammad (2014) yang meneliti hubungan *return* saham dan fundamental perusahaan pada *Australian Market* menunjukan rasio rasio akuntansi yang diukur dengan DPR berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan identifikasi masalah dan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa faktor fundamental perusahaan yang diteliti melalui variabel nilai pasar, likuiditas dan kebijakan dividen memiliki hasil yang berbeda-beda dalam mempengaruhi *return* saham. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian kembali untuk melakukan pembuktian lebih lanjut yang berkaitan dengan faktor fundamental perusahaan diantaranya nilai pasar yang diukur dengan rasio *price to book value*, dan likuiditas yang diukur dengan rasio *current ratio*, dengan menambahkan variabel lain yaitu kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* serta pengaruhnya terhadap *Return Saham* yang belum diteliti secara bersama-sama oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas, judul penelitian

ini adalah “Pengaruh Nilai Pasar, Likuiditas, dan Kebijakan Dividen terhadap *Return* Saham pada Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran nilai pasar pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
2. Bagaimana gambaran likuiditas pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
3. Bagaimana gambaran kebijakan dividen pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
4. Bagaimana gambaran *return* saham pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
5. Bagaimana pengaruh nilai pasar terhadap *return* saham perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi tahun 2014-2018.
6. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *return* saham perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi tahun 2014-2018.
7. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap *return* saham perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi tahun 2014-2018.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui gambaran nilai pasar pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui gambaran likuiditas pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui gambaran kebijakan dividen pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

4. Untuk mengetahui gambaran *return* saham pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh nilai pasar terhadap *return* saham perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi tahun 2014-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *return* saham perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi tahun 2014-2018
7. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap *return* saham perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi tahun 2014-2018

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sumbangan pemikiran dalam bidang akuntansi khususnya ilmu manajemen keuangan mengenai *return* saham perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman mengenai kegiatan investasi, serta faktor yang mempengaruhi *return* saham.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan acuan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

- c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan acuan untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.